

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Menurut Yunus Abidin Proses pendidikan yang dapat terlaksana secara sukses tidak terlepas dari strategi yang digunakan oleh pendidik. Pada dasarnya, strategi pembelajaran memiliki kaitan dengan pemilihan metode pembelajaran untuk siswa. Selain itu, strategi pembelajran dapat diartikan juga sebagai suatu cara atau teknik yang dipilih untuk mengubah sikap siswa sehingga suatu cara atau teknik yang dipilih untuk mengubah sikap siswa sehingga menjadi kritis, inovatif, dan solutif dalam memecahkan masalah. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang yang jelas yang tepat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.⁵

Menurut Kemp strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan pendidik dan peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹

¹ Wijoyo Hadion, "*Strategi Pembelajaran*", (Sumatra Barat: CV INSAN CENDEKIA MANDIRI 2021), 1.

Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT menyebutkan bahwa “Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang didesain oleh guru termasuk didalamnya pemilihan metode, materi, dan pemanfaatan berbagai sumber daya/media dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”.

Yatim Riyanto, dalam bukunya yang berjudul Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas menyebutkan bahwa “Strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antarsiswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran”.²

Menurut para ahli antara lain: J.R David, Kemp dan Moedjiono dalam jurnal Qamaruddin sebagai berikut: J.R David berpendapat bahwa “strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentangrangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan guruan tertentu”.³

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-

² Indah Wahyuni Darise, Idris Husni, Dan Mutmainnah, “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Pq4r Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ski (Sejarah Kebudayaan Islam) Di Mts Negeri Unggulan Manado” Vol. 9, No. 01, 41 (2015): 01, 41.

³ Qaimuddin Kendari Sultan, “Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna,” *Jurnal Al-Ta’Dib*, Vol. 7 No. 2, 87 (2014): Vol. No. 2, 87.

pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Strategi pembelajaran adalah rencana atau langkah-langkah yang digunakan oleh seorang guru untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, efisien, dengan memilih beberapa metode, pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan materi sehingga mempermudah siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Macam-Macam Strategi

a) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah merupakan pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy. Killen menanamkan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Mengapa demikian? Karena Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi, materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena itu strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur maka seiring juga dinamakan istilah strategi "*chat and talk*".⁴

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*Teacher Centered*

⁴ Siregar Rosmita Sari Dan Mawati Arin Tentrem, "*Strategi Pembelajaran*", (Purwokerto : Yayasan Kita Menulis, 2021), 20.

Approach). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajarannya disampaikan itu dapat dikuasai peserta didik dengan baik.

Rusmono menjelaskan “strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan”. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa dengan baik.⁵

Adapun langkah-langkah penggunaan strategi ekspositori yaitu menurut Sanjaya ada beberapa langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran ekspositori, yaitu:

- 1) persiapan (*preparation*),
- 2) Penyajian (*Presentton*),
- 3) Menghubungkan (*correation*),
- 4) Menyimpulkan (*generalization*).

Langkah-langkah tersebut dapat menunjang kemajuan belajar peserta didik dengan cara guru menyampaikan materi pelajaran secara verbal kepada sekelompok siswa.

Dari penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa “strategi ekspositori adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan

⁵ Nurhayatimah Sinaga, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Madrasah Aliyah Negeri Simalungun,” *Jurnal Ansiru PAI*, Vol. 3 No. 1, 90. (2019): VI. 3 No. 1, 90.

guru, dimana guru menyampaikan materi dengan terstruktur sehingga siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan”.

b) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik, strategi pembelajaran inkuiri ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan peran peserta didik sedangkan guru berperan sebagai fasilitator masih nonton dan pembimbing peserta didik untuk belajar.⁶

Secara umum proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran inkuiri menurut Wina Sanjaya yaitu “rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

Menurut Anggraeni, et al., keunggulan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri yaitu: Memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaan sehingga mereka

⁶ Haksa Afrita, "*Pembelajaran Inkuiri Di Masa Pandemi*", (Sleman: Hak Cipta, 2020), 8.

menemukan jawaban dan siswa belajar menemukan masalah secara mandiri dengan memiliki keterampilan berpikir kritis. Sedang teori Sanjaya dan Suryadharma mengatakan strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”

Strategi pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk berfikir dengan cara mencari pertanyaan dan menemukan jawaban sehingga dapat merumuskan hasil temuannya sendiri. langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi inkuiri, yaitu seperti Joyce dalam Trianto mengatakan bahwa teori Suchman dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Mengajak siswa membayangkan seakan-akan dalam kondisi yang sebenarnya.
- b) Mengidentifikasi komponen-komponen yang ada disekelilingnya.
- c) Merumuskan permasalahan dan membuat hipotesis pada kondisi tersebut.
- d) Memperoleh data dari kondisi tersebut dengan membuat pertanyaandan jawabanya “Ya” atau “Tidak”.
- e) Membuat kesimpulan dari data-data yang diperolehnya.⁷

⁷ Lahadisi, “*Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna*” Vol. 7 No. 2, 92. (2014): Vol. 7 No. 2, 92.

Penerapan strategi pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat cocok untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

c) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah atau SPBM

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang direkomendasikan para ahli pembelajaran. Pembelajaran ini diyakini membuat siswa mampu menyalurkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan, pembelajaran ini menuntut siswa secara aktif baik mental maupun emosional dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam penerapan strategi ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan terjemahan dari Problem Based Learning (PBL) yang sebelumnya dikenal dengan Problem Based Instruction (PBI) atau pengajaran berbasis masalah. Ibrahim, mengungkapkan “pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual”.

Natsir menambahkan, bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa

melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi siswa yang mandiri.⁸

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa “Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir, ketrampilan intelektual, pemecahan masalah, dan pengembangan diri sendiri”. Pembelajaran ini dapat dilakukan secara kelompok maupun intelektual.

d) Strategi Kooperatif

Kooperatif mengandung pengertian bekerja sama. Bentuk kerjasama tersebut diwujudkan dalam belajar secara berkelompok kecil yang beranggotakan empat sampai enam orang. Hal ini didukung pernyataan Reinhartz dan Beach yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran koperatif adalah suatu strategi di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok atau tim-tim untuk mempelajari konsep-konsep atau materi-materi. Sama halnya yang dikatakan oleh Suprihatiningrum bahwa “anggota-anggota kelompok dalam strategi pembelajaran kooperatif bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri”.⁹

Menurut Susanto, “pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan potensi belajar anggotanya dalam satu kelas”. Sedangkan menurut Solihartin dan Raharjo dalam Trianto,

⁸ Lisna Siti Permana Sari Dan Moersetyo Rahadi, “Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3, No. 3, 145 (2014): Vol. 3, No. 3, 145.

⁹ Wahyudin Nur Nasution Dan Asnil Aidah Ritonga, *Strategi Pembelajaran Kooperatif Konsep Diri Dan Hasil Belajar Sejarah* (Medan: CV Widya Puspita, 2019), 26.

“pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator”

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa Strategi Kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa orang-orang dengan membentuk kelompok kecil empat sampai enam orang yang saling kerjasama dan berinteraksi dalam menemukan jawaban yang dipertanyakan, dan diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif ada berbagai elemen yang merupakan ketentuan pokok:

- 1) Saling ketergantungan positif (positive interdependence)
- 2) Tanggung Jawab Perseorangan (individual accountability)
- 3) Interaksi Tatap Muka (face to face interaction)
- 4) Partisipasi dan Komunikasi (Participation Communication).

Menurut Arends yang dikutip Masnur Muslich ada 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif, fase atau langkah-langkah tersebut yaitu:

- a) Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.

Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar

- b) Fase 2: Menyajikan Informasi.

Guru menyajikan informasi kepada peserta didik, baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.

c) Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.

Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.

d) Fase 4: Membantu kerja kelompok dalam belajar.

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

e) Fase 5: Evaluasi.

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

f) Fase 6: Memberikan penghargaan.

Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif ini sangat cocok untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena dapat menumbuhkan rasa minat belajar sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Kooperatif ini menekankan pada siswa untuk saling berinteraksi atau berkelompok dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini dapat dilakukan seperti diskusi yang nanti akan menghasilkan jawaban. Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan pada semua materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI. Dimana siswa berdiskusi dan membahas satu-persatu materi yang disajikan oleh guru.

e) Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)

Suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Karena itu strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam proses belajar mengajar merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mencari informasi, dan melakukan penyelidikan.¹⁰

Trianto dalam buku *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, mengutip kutipan *Blanchard, dalam Departement of Education the National School to Work Office*, menuliskan, bahwa:

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa menghubungkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.¹¹

Dari pendapat para tokoh diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa: *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran yang

¹⁰ Munawir, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Kelas IV Dengan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Di Madrasah Ibtidaiyah Assyafi" Iyah Tanggul Wonoayu, Sidoarjo," *Jurnal PGMI Madrasatuna*, Vol. 04, No. 01, 03. (2012): Vol. 04, No. 01, 03.

¹¹ Evi Tobeli, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Active Learning Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen Di Ukrim Yogyakarta," *Jurnal Penabiblos* Edisi Ke-22, 2019, 26.

melibatkan siswa dengan cara menemukan materi yang dipelajari dan menerapkan ilmu pengetahuan pada kehidupan mereka masing-masing.

3. Metode Pembelajaran

Metode menurut Djamaludin dan Abdullah Aly metode Pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru bersama peserta didik dalam proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹² Adapun yang dimaksud pembelajaran menurut Briggs, dan Wagner dalam Udin S. Winataputra merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar siswa. Sedangkan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara atau alan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Adapun metode yang sering digunakan oleh seorang guru dalam memberikan materi Sejarah Kebudayaan Islam kepada peserta didik antara lain:

a. Metode Ceramah

Menurut Wina Sanjaya, “metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan

¹² Sumardi Hanafi, "*Strategi Belajar Mengajar*" (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 29.

¹³ Damardi, "*Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*" (Sleman: CV BUDI UTAMA, 2017), 15.

langsung kepada sekelompok siswa”.¹⁴ Sedangkan menurut Syaiful Basri Djamaran dan Aswan Zain “metode ceramah adalah alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar”

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa “metode ceramah adalah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan”.

b. Metode Diskusi

Menurut Syaiful Sagala mengatakan diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan– pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat, dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran.

Sedangkan menurut Suparman “diskusi merupakan suatu metode atau cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik atau lebih, dimana setiap peserta diskusi berhak mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya”.¹⁵ Sedangkan menurut Mulyasa bahwa Diskusi kelompok adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagi informasi pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.

¹⁴ Dewa Putu Yudhi Dan Ana Widyastuti, *Metode Pembelajaran Guru* (Purwokert: Yayasan Kita Menulis, 2021), 29.

¹⁵ Tri Puji Trianto, “Metode Diskusi Macromedia Flash Untuk Peningkatan Hasil Belajar Alat Ukur Mekanik,” *Jurnal Taman*, 2017, Vol. 5, No. 1, 33.

c. Metode Resitasi

Metode resitasi menurut Syahrini adalah penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas tertentu kepada peserta didik yang dapat dilakukan di dalam dan di luar. Sedangkan menurut Alipandie menggambarkan bahwa metode resitasi tersebut menekankan pada mengajar melalui pemberian tugas khusus pada peserta didik untuk dikerjakan di luar jam pelajaran.¹⁶

Menurut Harmawati “pemberian tugas pada setiap pertemuan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan demikian tugas setiap pertemuan menyebabkan peserta didik termotivasi dalam belajar, disamping itu peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada peningkatan prestasi belajar peserta didik bukan hanya peran guru yang dibutuhkan tetapi peserta didik sendirilah yang dituntut peran aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu hal yang penting dimiliki oleh peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya adalah penguasaan bahan pelajaran. Peserta didik yang kurang menguasai bahan pelajaran akan mempunyai nilai yang lebih rendah bila dibandingkan dengan peserta didik yang lebih menguasai bahan pelajaran. Untuk menguasai bahan pelajaran maka dituntut adanya aktifitas dari peserta didik

¹⁶ Syahrini Tambak, “Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-Hikmah*, 2016, VI. 13, No. 1.

yang bukan hanya sekedar mengingat, tetapi lebih dari itu yakni memahami, mengaplikasikan, mensistesis, dan mengevaluasi bahan pelajaran.¹⁷

d. Metode Diskusi (latihan)

Metode latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Maksudnya adalah adanya metode latihan ini untuk mengetahui seberapa jauhkah peserta didik memahami materi yang telah diajarkan oleh pendidik.¹⁸ Sedangkan metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisi sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.¹⁹

e. Metode Tanya Jawab

Menurut Ibrahim “metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya dialog antara guru dan siswa, guru bertanya dan siswa menjawab atau sebaliknya siswa yang bertanya dan guru yang menjawab”.

Sedangkan Surakhmad “metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada siswa yang lainnya”. Tujuan dari teknik

¹⁷ Yusfira Abdul Halik, “Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Wajo,” *Istiqra'*, Vol 7 No 1 (2019): Vol 7 No 1.

¹⁸ Satra Wijaya, *Kampus Merdeka & Inovasi Pendidikan Peluang Dan Tantangan Di Era 4.0* (Serang: Hak Cipta, 2021), 210.

¹⁹ Amalia Syurgawi, “Etode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Maharot: Jurnal Of Islamic Education*, Volume 4, 2 (2020): Volume 4, No. 2.

ini bukanlah untuk menunjukkan keserjanaan guru ataupun untuk memperlihatkan betapa kepandaian guru mampu menunjukkan di mana ketidakpedulian siswa. Jika suatu pertanyaan tidak dapat dimengerti oleh murid secara jelas, pertanyaan itu harus diulang secara verbal dalam bentuk berbeda sehingga siswa dapat mengetahui inti dari pertanyaan itu.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa banyak sekali metode pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh seorang pendidik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dengan menggunakan metode pembelajaran yang semakin bervariasi diharapkan dapat meningkatkan minat serta motivasi peserta didik sehingga dapat menunjang meningkatnya pembelajaran Sejarah kebudayaan dalam hal keaktifan dan juga hasil belajar peserta didik.

4. Media Pembelajaran

a) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medium* yang berarti antara. Istilah ini menunjukkan kepada apa saja yang dapat membawa informasi dari sebuah sumber menuju penerima informasi dengan tujuan memudahkan komunikasi dan belajar. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) Media merupakan segala bentuk yang penggunaannya untuk tujuan proses penyaluran informasi. Media juga dapat dikatakan penyampaian informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya proses komunikasi antara guru dan peserta didik.

Menurut Gerlach dan Ely pengertian Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik, untuk menangkap, memproses, menyusun kembali informasi visual atau verbal. Kemudian Hamdani mengemukakan bahwa: “Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional dilingkungan peserta didik, yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar”.²⁰

Menurut Rossi dan Bredle dalam Asnawir Media pembelajaran adalah media-media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (peserta didik).²¹ Hal ini diperkuat dari Briggs dalam Akhmad Sudrajat, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya.

Dalam proses pembelajaran media memiliki arti yang cukup penting dalam membantu penyampaian informasi terhadap peserta didik. Penggunaan media juga dapat menjadi perantara dalam membantu mengartikan ketidakjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu dengan media dapat membantu guru mewakili apa yang tidak dapat guru sampaikan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru perlu dilandasi langkah-langkah dengan

²⁰ Rudi Sumiharsono Dan Hisbiyatul Hasanah, "*Media Pembelajaran*" (Matram: CV Pustaka Abadi, 2017), 9.

²¹ Eni Fariyatul Fahyuni Nurdiyansah, "*Inovasi Model Pembelajaran*" (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 34.

sumber agama sesuai firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 44, yaitu:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:“Kami turunkan kepadamu Al Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya”.

Demikian pula dalam penerapan media pembelajaran, pendidik harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik dan perlu sekali memahami karakteristik mereka sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, guru akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai pembelajaran yang ingin dicapai.²²

Berdasarkan kutipan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian media secara umum merupakan segala sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Dalam penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²³

²² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 3.

²³ Hamdani, "*Strategi Belajar Mengajar*" (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 243.

Dalam proses pembelajaran, media mempunyai peranan penting yaitu sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (peserta didik).²⁴

b) Macam-macam media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1) Media Visual

Media Visual merupakan media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Jadi media ini dapat dikatakan sebagai media pembelajaran yang dijadikan sebagai alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut.

Media visual menurut Sanjaya yaitu media yang dapat di lihat saja, tidak mengandung unsur suara Media visual adalah media yang melibatkan indra penglihatan. Media ini hanya dapat menyampaikan pesan melalui indra penglihatan atau hanya dapat dilihat dengan mata saja, indra lain seperti telinga tidak dapat difungsikan untuk media visual. Hal yang sesuai dengan pendapat Arief S. Sadiman dkk, media pembelajaran berbasis visual adalah media pembelajaran yang menyalurkan pesan lewat indra pandang/penglihatan.²⁵

Jadi dapat disimpulkan semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca indera mata. Media visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar.

²⁴ Moh Nasrul Amin, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Ski Mi," Awwaliyah: *Jurnal PGMI*, Vol, 2 No. 2 (T.T.): Vol, 2 No. 2.

²⁵ Zulkifli Rusby Dan Najmi Hayati, "Upaya Guru Mengembangkan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran Fiqih Di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 1 (2017): Vol. 14, No. 1.

2) Media Audio-Visual

Media Audio-Visual merupakan gabungan antara audio dan visual atau yang bisa disebut juga dengan media pandang-dengar karena selain menggunakan indera penglihatan media ini juga dapat menggunakan indera pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Contohnya, gambar, grafis, bagan dan lain sebagainya.²⁶

Menurut Wina Sanjaya “Media audio- visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, slide, suara, dan sebagainya”.

Hal tersebut di perkuat oleh jamarah S. B, dkk, menyatakan bahwa sebagai alat bantu (media pembelajaran) dalam pendidikan dan pengajaran. Media audio visual mempunyai sifat sebagai berikut: 1) Kemampuan untuk meningkatkan persepsi. 2) Kemampuan untuk meningkatkan pengertian. 3) Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar. 4) Kemampuan untuk memberikan penguatan (reinforcement) atau pengetahuan hasil yang dicapai 5) Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan) 6) Dengan menggunakan media audiovisual, pembelajaran akan memberikan pengalaman langsung dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan untuk siswa.²⁷

²⁶ Ummyssalamah, *Buku Ajar Kurikulum Bahan Dan Media Pembelajaran Pls* (Sleman: CV Budi Utama, 2017), 51.

²⁷ Joni Purwono Dan Sri Yutmini, “Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan” Vol. 2, No.2 (T.T.): Vol. 2, No. 2 Hal 127-144.

5. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan hal utama dan sering menjadi acuan dasar. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang dalam proses pembelajaran. Artinya, pendekatan merupakan fondasi dalam proses pembelajaran yang masih memerlukan cara-cara untuk melanjutkan pelaksanaannya.²⁸

Sedangkan menurut menurut Sagala pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan pendekatan pembelajaran adalah aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁹ Atau pendekatan pembelajaran adalah berbagai cara atau strategi yang ingin digunakan siswa untuk menunjukkan keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu.³⁰

Menurut komalasari Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya

²⁸ Irwan Budiana, "Strategi Pembelajaran", (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 4

²⁹ Putri Fadila, Dewi Koryati, Dan Djumadiono, "Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Scaffolding terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 15 Palembang," *Jurnal Profit*, Volume 1, Nomor 01 (T.T.): Vol. 1, No 1.

³⁰ Lefudin, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Hak Cipta, 2017), 237.

masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.³¹

Hal ini diperkuat dari pendapat Dimiyati dan Mujiono menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran ini dikelompokkan berdasarkan pengorganisasian siswa yang meliputi: (a) pendekatan pembelajaran secara individual, (b) pembelajaran secara kelompok; dan (c) pembelajaran secara klasikal.³²

Dari uraian di atas, jelas bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran itu berpengaruh terhadap optimal tidaknya capaian hasil belajar peserta didik. Apabila seorang guru mengajar dengan pendekatan dan atau strategi yang kurang baik maka akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula. Sebagaimana dikemukakan Soekamto dan Winataputra bahwa sistem pembelajaran yang baik seharusnya dapat membantu peserta didik mengembangkan diri secara optimal serta mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses pembelajaran tidak dapat sepenuhnya berpusat pada peserta didik, tetapi pada hakekatnya peserta didiklah yang harus belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

³¹ Suvriadi Pangabean Dan Ana Widyastuti, *Konsep & Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 19.

³² Turdjai, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa," *Triadik*, Vol. 15, No. 2 (2016): Vo. 15, No. 2, 17-19.

a. Pendekatan Inquiry

Inquiry berasal dari bahasa Inggris, yang berarti pertanyaan atau pemeriksaan penyelidikan. Inquiry secara luas sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Menurut Wina, pembelajaran Inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara logis, kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Karena Inquiry sendiri merupakan perluasan proses penemuan yang digunakan lebih mendalam.³³

Pembelajaran inkuri menekankan pada pemecahan masalah. Pada model ini peserta didik mengasah seluruh kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berfikir agar peserta didik dapat menyelesaikan suatu masalah dengan dituntut secara mandiri dan percaya diri untuk mengungkapkan apa saja yang didapatkan dan diketahui untuk memecahkan masalah tersebut.

Gulo menyatakan Inquiry berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utamanya, yaitu:

- a. keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar
- b. keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran

³³ Mohammad Maskur, "Pendekatan Inquiry Dalam Pembelajaran PAI," *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, Vol. 3 (2020): Vol. 3.

- c. mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan.³⁴

Dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inkuiri, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru. Berikut ini prinsip-prinsip penggunaan inkuiri menurut Sanjaya adalah:

- a. Prinsip berorientasi pada perkembangan intelektual.
- b. Prinsip interaksi
- c. Prinsip bertanya
- d. Prinsip belajar untuk berfikir
- e. Prinsip keterbukaan.³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan belajar inquiry berpusat pada siswa sehingga menuntut siswa untuk bisa belajar aktif agar siswa dapat mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. pendekatan inkuiri adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diterapkan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan mencari dan menemukan pemecahan masalahnya itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran, siswa mencari dan menemukan pemecahan masalah yang diberikan guru dengan bimbingan dari guru.

b. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan

³⁴ Buhungo R.A, "Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Madrasah Aliyah," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No 1 (2015): Vol. 3, No 1.

³⁵ Tegar Ananda Dan Hafizaini Eka Putri, "Penerapan Pendekatan Inkuiri Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar," *Metodi Didaktik*, Vol. 10 (2016): No. 2.

nyata, dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya di sekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warganegara, dan dunia kerja.³⁶

Seperti yang dikatakan oleh Sinjaya pendekatan pembelajaran CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak menempatkan siswa sebagai objek yang hanya bertugas mendengarkan, mencatat dan menghafal materi pelajaran. Akan tetapi mendorong siswa berperan secara aktif dalam mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.³⁷

Penerapan pembelajaran terbentuk karena adanya suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik yang terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, Penerapan pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek- subyek akademik yang mereka pelajari dengan konteks dalam keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen, yakni membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur

³⁶ Dewi Sri Wahyuni, "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII C Pada Materi Luas Dan Keliling Lingkaran Di Mts Birobuli," *Vol 1, Scolae: Journal Of Pedagogy*, T.T., No. 2.

³⁷ Wiwin Sunarsih, *Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Belajar Menulis Berita Lebih Indah* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2022), 5.

sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Menurut Dadang penerapan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) membantu para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, sehingga apa yang mereka pelajari melekat dalam ingatan untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah. Berdasarkan uraian diatas, secara teoretis Penerapan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu Penerapan pembelajaran yang berpotensi meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

B. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu syajarah. Syajarah berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah. Sejarah adalah cerita masa lalu yang menjadi sumber kejadian penting sehingga akan dikenang sepanjang waktu.³⁸ Perumpamaannya, akar pohon yang baik akan menumbuhkan batang pohon yang baik, bahkan akan menghasilkan buah yang baik. Demikian juga sejarah, suatu titik awal sejarah yang baik akan

³⁸ Fahri Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Pendekatan Total History : Urgensi Relevansi Dan Aktualisasi* (Sukabumi: Tim CV Jejak, 2020), 26.

melahirkan budaya-budaya yang baik. Kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta manusia.³⁹

Kata Islam dalam Sejarah Kebudayaan Islam memiliki makna yang sangat luas. Memiliki pengertian bahwa kebudayaan tersebut dihasilkan oleh orang Islam dan makna sejarah islam rujukannya adalah Islam sebagai sumber nilai. Artinya Islam menjadi sumber nilai kebudayaan tersebut. Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami dalam dua makna, yaitu sebagai peristiwa sejarah dan sebagai ilmu sejarah.

Pembelajaran adalah bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan, dimaksudkan sebagai “pemberian pengetahuan dalam berbagai bidang melalui mata pelajaran di lembaga pendidikan”.⁴⁰

Menurut hasil kajian S. Nasution, bahwa terdapat tiga model pembelajaran yang sering dikacaukan dengan pengertian mengajar. Diantaranya:

- a) Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Mengajar pada tipe pertama ini dianggap berhasil jika peserta didik menguasai pengetahuan yang ditransferkan oleh guru sebanyak-banyaknya.

³⁹ Muhammad Nur Dan Ismiati Irzain, “Urgensi Pembelajaran Ski Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Bersumber Dari Keteladanan Tokoh-Tokoh Islam,” *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 6 (2021): 21.

⁴⁰ Apride Pane Dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar Dan Pembelajaran,” *Scole: Jurnal Of Pedagogy*, Vol. 3 (2017): No. 2.

- b) Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik. Definisi yang kedua ini pada intinya sama dengan definisi yang pertama yang menekankan pada guru sebagai pihak yang aktif.
- c) Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.⁴¹

Definisi mengajar model pertama dan kedua pada sebagian besar masyarakat tradisional masih banyak digunakan. Hasilnya adalah peserta didik yang banyak menguasai bahan pelajaran, namun mereka tidak tahu cara menggunakan dan mengembangkannya. Mereka tak seperti seorang anak bayi yang diberikan makanan atau minuman oleh orang tuanya, namun ia tidak tahu dari mana asalnya makanan dan minuman tersebut, bagaimana cara membuatnya, dan bagaimana pula cara mendapatkannya. Sementara itu, definisi mengajar model ketiga, kini mulai banyak digunakan, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan pada masyarakat modern. Hasilnya adalah peserta didik yang bukan hanya menguasai bahan pelajaran tersebut, melainkan mereka mengetahui asal usulnya, cara mendapatkan dan mengembangkannya.

Di era global yang mengharuskan lahirnya lulusan yang kreatif, inovatif, dinamis dan mandiri, model pengajaran yang ketiga itulah

⁴¹ Mujahida, "Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered," *Scale: Jurnal Of Pedagogy*, Vol 2 (2019): No. 2.

yang perlu dilaksanakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah. Dengan menerapkan teori yang ketiga, maka yang terjadi bukan hanya mengajar yang menghasilkan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pembelajaran yang menghasilkan penguasaan terhadap metode pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan seterusnya. Dengan cara demikian, dengan sendirinya akan terjadi kegiatan pembelajaran.

Menurut Winkel dalam Sugiyanto bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. Pengaturan peristiwa pembelajaran dilakukan secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuat berhasil guna. Oleh karena itu pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya sebelum dilaksanakan, dan dikendalikan pelaksanaannya.

Jadi pengertian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah bagaimana agar peserta didik mau belajar sejarah, melalui belajar sejarah diharapkan peserta didik mampu memahami berbagai peristiwa sejarah. Jelas materi sejarah yang diajarkan di sekolah bukanlah sejarah sebagai ilmu, sebagaimana yang dikaji dalam perguruan tinggi.

Hal inilah menyebabkan pelajaran sejarah tidak berkembang seiring dengan perkembangan sejarah sebagai ilmu. Fakta dan evidensi sejarah dibutuhkan sebagai landasan berfikir untuk menganalisis serta memahami realitas, bukan untuk dihafal. Begitu juga dengan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), tujuan dari pembelajaran agar peserta didik bisa merefleksikan sejarah Islam dalam kehidupannya, maka diharapkan peserta didik mempunyai pemahaman sejarah Islam secara kontekstual dan bermanfaat bagi pribadinya.⁴²

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa peranan guru SKI sangat penting dalam perencanaan dan proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini Muh. Uzer Usman mengidentifikasi tiga tahap tugas guru yang meliputi :

- 1) Tahap sebelum pembelajaran (meliputi program satuan pelajaran, perencanaan program pembelajaran)
- 2) Tahap pembelajaran, yaitu berlangsungnya interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik baik secara individu maupun kelompok
- 3) Tahap sesudah pembelajaran, antara lain pekerjaan peserta didik, menilai kembali pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

⁴² Riffriyanti, "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Mts Miftahul Ulum Weding Bonang Demak," No. 2.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam.⁴³ Dalam hal ini pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai Tujuan dan fungsi sebagai berikut :

a. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

- 1) Memberian pengetahuan tentang Sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar memiliki data yang objektif dan sistematis tentang sejarah.
- 2) Mengapresiasi dan mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- 3) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan *nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.*
- 4) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya melalui imitasi terhadap tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

b. Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain sebagai berikut :

- 1) Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik mendapatkan inspirasi untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik lagi dari kisah-kisah yang benar-benar terjadi dan dialami secara langsung oleh pelaku.

⁴³ Abdul, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi," 13–25.

- 2) Membantu memupuk kebiasaan berfikir peserta didik secara kontekstual, terutama dalam hal dialami meruang dan mewaktu, tanpa menghilangkan hakikat perubahan yang terjadi dalam proses sosiokultural masyarakat islam.
- 3) Membangkitkan perhatian dan minat peserta didik kepada Sejarah Kebudayaan Islam sebagai satu kesatuan komunitas.

f. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat memberikan hasil belajar yang bermanfaat dan terfokus pada peserta didik (student centered) melalui penggunaan prosedur yang tepat.⁴⁴ Definisi ini mengandung arti bahwa dalam pembelajaran efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada peserta didik dan apa yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya. Sedangkan menurut Dick dan Reiser bahwa pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang.

Menurut Wargg pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan.

Sementara itu pembelajaran dianggap efektif apabila skor yang dicapai peserta didik memenuhi batas minimal kompetensi yang telah dirumuskan.

⁴⁴ Hamzah B. Uno Dan Mohammad Nurudin, "*Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* ", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 137.

Misalnya seorang pendidik merumuskan salah satu mata pelajaran dengan standar kompetensi minimal 90%. Artinya semua upaya pembelajaran yang dilakukan pendidik pada akhirnya akan diupayakan peserta didik yang belajar dapat mencapai tujuan belajar minimal 90% penguasaannya. Jika hal ini diberikan skor angka dengan rentang 1-100, maka setiap peserta didik harus mencapai skor 90. Pencapaian skor ini dianggap pembelajaran yang efektif.

Dari beberapa pengertian pembelajaran efektif sebagaimana uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang efektif memiliki sejumlah indikator, dan menurut hasil penelitian dan pengkajian Wotruba dan Wright, terdapat 7 (tujuh) indikator pembelajaran yang efektif,⁴⁵ yaitu:

1. Pengorganisasian materi yang baik. Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik lainnya selama pertemuan berlangsung. Pengorganisasian materi terdiri dari: a) Perincian materi; b) Urutan materi dari yang mudah ke yang sukar; c) Kaitan materi dengan tujuan pembelajaran.
2. Komunikasi yang efektif. Kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian peserta didik merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang baik.

⁴⁵ Muhammad Anwar, "Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Hypnoteaching," *Ekspose*, Vo. 16 (2017): No. 2.

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan wicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi), dan kemampuan untuk mendengar.

3. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran. Seorang peserta didik dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika materi telah dikuasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Seorang pendidik harus mampu menghubungkan materi yang diajarkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki para peserta didiknya, mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga kegiatan pembelajaran menjadi hidup.
4. Sikap positif terhadap peserta didik. Sikap positif terhadap peserta didik dapat tercermin dalam beberapa hal, antara lain: a). Pendidik memberi bantuan jika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan; b). Pendidik mendorong para peserta didiknya untuk mengajukan pertanyaan atau memberi pendapat; c). Pendidik dapat dihubungi oleh peserta didiknya di luar jam pelajaran; d). Pendidik menyadari dan peduli dengan apa yang dipelajari peserta didiknya.
5. Pemberian nilai yang adil. Keadilan dalam pemberian nilai tercermin pada: a) Kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan; b) Sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pembelajaran; c) Usaha yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan; d) Kejujuran peserta

didik dalam memperoleh nilai; e) Pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta didik.

6. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran. Pendekatan yang luwes dalam pembelajaran dapat tercermin dengan adanya kesempatan waktu yang berbeda diberikan kepada peserta didik yang memang mempunyai kemampuan yang berbeda. Kepada peserta didik yang mempunyai kemampuan yang rendah diberikan kesempatan untuk memperoleh tambahan waktu dalam kegiatan remedial. Sebaliknya, kepada peserta didik yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata diberikan kegiatan pengayaan. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kemampuan mereka.
7. Hasil belajar peserta didik yang baik. Evaluasi adalah satu-satunya cara untuk menentukan ketepatan dan keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa indikator pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil belajar peserta didik yang baik. Petunjuk keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat bahwa peserta didik tersebut menguasai materi pelajaran yang diberikan. Dalam konsep belajar tuntas ukuran penguasaan materi atau ketuntasan belajar ditetapkan antara 75% - 90%. Artinya bahwa pembelajaran disebut efektif apabila setiap peserta didik sekurang-kurangnya dapat menguasai 75% dari materi yang diajarkan atau memperoleh.